

Pendampingan Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Shankara Polines

Yusuf Hendrawanto^{1*}, Bagas Putra Pradana², Aditya Rizqi Senoaji³, Rangga Permana⁴,
Moh. Muslikh⁵, Eri Prihatmini⁶

^{1,3}Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi Manajerial, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁴Jurusan Akuntansi, Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁵Jurusan Akuntansi, Program Studi Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁶Jurusan Teknik Mesin, Program Studi Teknik Konversi Energi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ^{1*}yusuf.hendrawanto@polines.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak – Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan skema unggulan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang untuk memperkuat wawasan kebangsaan, toleransi, dan adaptasi sosial-budaya mahasiswa. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses serta hasil pendampingan PMM melalui kelompok Shankara di Politeknik Negeri Semarang (Polines) pada tahun 2024. Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan dan pemetaan potensi lokal, pelaksanaan 16 aktivitas Modul Nusantara, serta monitoring dan evaluasi berbasis model Kirkpatrick. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kelompok Shankara berhasil mengintegrasikan seluruh rangkaian aktivitas yang terdiri atas 8 kegiatan kebhinekaan, 5 kegiatan refleksi, 2 kegiatan inspirasi, dan 1 kegiatan kontribusi sosial di kawasan Jawa Tengah dan DIY. Kegiatan kebhinekaan dan inspirasi terbukti memperluas wawasan lintas budaya serta memotivasi jiwa kewirausahaan peserta. Sesi refleksi memperdalam pemaknaan pengalaman, sementara aksi kontribusi sosial di Ekowisata Kalitalang Klaten memberikan dampak nyata bagi masyarakat lokal. Pendampingan terstruktur ini terbukti efektif memfasilitasi transformasi sikap mahasiswa dari taraf etnosentris menuju etnorelatif serta menguatkan identitas kebangsaan bersama.

Kata Kunci: Modul Nusantara, Pendampingan, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Polines, Wawasan Kebangsaan

Abstract – The Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) program is a flagship scheme of the Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) initiative designed to strengthen students' national insight, tolerance, and socio-cultural adaptation. This community service project aims to describe the process and outcomes of PMM mentoring through the Shankara group at Politeknik Negeri Semarang (Polines) in 2024. The implementation method adopted a participatory approach comprising three main stages: planning and local potential mapping, execution of 16 Modul Nusantara activities, and monitoring and evaluation based on the Kirkpatrick model. The mentoring results indicate that the Shankara group successfully integrated the full series of activities, which consisted of: 8 diversity activities, 5 reflection activities, 2 inspiration activities, and 1 social contribution activity across the Central Java and DIY regions. The diversity and inspiration activities proved effective in broadening cross-cultural perspectives and motivating participants' entrepreneurial spirit. Reflection sessions deepened the meaning derived from these experiences, while the social contribution action at Kalitalang Ecotourism in Klaten delivered a practical impact for the local community. Overall, this structured mentoring effectively facilitated the transformation of students' attitudes from an ethnocentric to an ethnorelative stage while strengthening a shared national identity.

Keywords: Mentoring, Modul Nusantara, National Insight, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Polines.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang sangat tinggi, sehingga penanaman nilai persatuan sejak dini, termasuk pada jenjang pendidikan tinggi, menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Merespons kondisi tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi menghadirkan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sebagai salah satu skema unggulan dalam kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka, yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menempuh pembelajaran selama satu semester di perguruan tinggi lain yang berada di klaster wilayah berbeda dari asalnya (Susilawati, 2021). Program ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik berupa alih kredit 20 SKS, tetapi juga secara khusus dirancang untuk memperkuat kesadaran kebangsaan, sikap

toleransi, dan kemampuan mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya yang berbeda dari daerah asalnya.

Kerangka teoretis yang melandasi desain PMM dapat ditelusuri dari beberapa perspektif keilmuan. Pertama, teori kontak antarkelompok (*intergroup contact theory*) yang dikemukakan oleh Allport (1954) menjelaskan bahwa prasangka dan sikap negatif antarkelompok dapat berkurang secara signifikan apabila terjadi kontak langsung yang bersifat setara, kooperatif, dan didukung oleh tujuan bersama. Prinsip inilah yang mendasari mengapa mahasiswa PMM sengaja ditempatkan pada lingkungan budaya yang berbeda, bukan sekadar dipertemukan secara simbolis. Kedua, model perkembangan sensitivitas antarbudaya (*Developmental Model of Intercultural Sensitivity*) yang dirumuskan oleh Bennett (1993) menggambarkan bahwa kepekaan seseorang terhadap perbedaan budaya berkembang secara bertahap, mulai dari tahap etnosentris hingga etnorelatif, melalui akumulasi pengalaman lintas budaya yang direfleksikan secara berkelanjutan. Ketiga, teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (1979) memberikan penjelasan bahwa individu cenderung mengategorikan diri ke dalam kelompok tertentu (*in-group*) dan memandang kelompok lain sebagai *out-group*; melalui pengalaman hidup bersama dalam program pertukaran, batas-batas kategori sosial tersebut dapat melebur menjadi identitas bersama sebagai bangsa Indonesia.

Kajian-kajian terdahulu turut memperkuat landasan empiris pentingnya pendampingan dalam pelaksanaan PMM. Susilawati (2021) dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme menegaskan bahwa kebijakan Kampus Merdeka, termasuk PMM, menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang perlu difasilitasi ruang tumbuhnya, bukan sekadar objek penerima kurikulum. Andrian dkk. (2022) menemukan bahwa program-program MBKM, termasuk pertukaran mahasiswa, terbukti efektif meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja pascakampus apabila didampingi dengan pengelolaan program yang baik. Sementara itu, Aulia dkk. (2023) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Universitas Hamzanwadi menemukan bahwa keikutsertaan dalam PMM berpengaruh positif terhadap *self-awareness* atau kesadaran diri mahasiswa, khususnya dalam memahami kekuatan, keterbatasan, serta nilai-nilai yang mereka pegang ketika berhadapan dengan norma sosial yang berbeda dari daerah asal. Temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa dampak positif PMM terhadap mahasiswa bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan hasil dari proses pendampingan terstruktur yang menyertai keseluruhan rangkaian program.

Secara operasional, pelaksanaan PMM di setiap perguruan tinggi penerima diwajibkan menyelenggarakan mata kuliah Modul Nusantara yang terbagi ke dalam empat kelompok kegiatan, yaitu kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial (Kemendikbudristek, 2024). Kegiatan kebinekaan diarahkan pada eksplorasi keragaman budaya, situs sejarah, rumah ibadah, dan kelembagaan sosial di wilayah perguruan tinggi penerima sebagai sarana pengenalan langsung terhadap kekayaan Nusantara. Kegiatan inspirasi memfasilitasi mahasiswa untuk berinteraksi dan berdialog dengan tokoh-tokoh inspiratif daerah, baik dari kalangan budayawan, pelaku usaha, maupun pemimpin lokal, guna memperluas cara pandang mahasiswa terhadap keberhasilan yang dibangun dari konteks lokal yang beragam. Kegiatan refleksi berfungsi sebagai ruang bagi mahasiswa untuk mengendapkan dan memaknai pengalaman kebinekaan serta inspirasi yang telah dilalui, sehingga nilai-nilai yang diperoleh tidak berhenti sebagai pengalaman permukaan semata. Adapun kegiatan kontribusi sosial mendorong mahasiswa untuk memberikan dampak nyata kepada masyarakat sekitar perguruan tinggi penerima, misalnya melalui kegiatan bakti sosial, pengajaran, maupun pengabdian masyarakat lainnya, sebagai bentuk aplikasi nilai kebinekaan yang telah dipelajari ke dalam tindakan konkret.

Politeknik Negeri Semarang (Polines), sebagai perguruan tinggi vokasi yang aktif berpartisipasi dalam skema PMM, turut menjadi perguruan tinggi penerima mahasiswa pertukaran pada tahun 2024 yang terdiri dari tiga kelompok, salah satunya adalah kelompok *Shankara*. Program ini bertugas mengawal keempat kelompok kegiatan Modul Nusantara agar berjalan secara sistematis, bermakna, dan relevan dengan konteks kearifan lokal Jawa Tengah, sekaligus menjadi wadah bagi dosen pendamping dan pengelola program untuk memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa dari berbagai daerah asal. Kompleksitas koordinasi lintas kegiatan, perbedaan latar belakang budaya

peserta, serta keterbatasan waktu pelaksanaan dalam satu semester menjadikan pendampingan yang terencana sebagai faktor penentu keberhasilan program, bukan sekadar pelengkap administratif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun untuk mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan Pertukaran Mahasiswa Merdeka melalui program kelompok Shankara di Polines pada tahun 2024, dengan menitikberatkan pada pelaksanaan empat kelompok kegiatan Modul Nusantara, yaitu kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial, sebagai upaya mendukung terwujudnya tujuan kebijakan MBKM dalam memperkuat wawasan kebangsaan dan kesadaran keberagaman mahasiswa vokasi.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara terstruktur dan bertahap, dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa peserta PMM (Shankara), dosen pengampu mata kuliah Modul Nusantara, mahasiswa pendamping dari Polines, serta mitra eksternal seperti komunitas lokal, instansi pemerintah daerah, dan pelaku budaya. Pendekatan ini merujuk pada prinsip *participatory approach* yang dikemukakan oleh Chambers (1994), yang menekankan bahwa keberhasilan sebuah program pengabdian sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, bukan hanya menempatkan masyarakat maupun mahasiswa sebagai objek penerima program. Kegiatan berlangsung selama satu semester pada tahun 2024, dengan rincian metode sebagai berikut.

2.1 Perencanaan Kegiatan

Tahap awal diawali dengan identifikasi kebutuhan mahasiswa dan pemetaan potensi lokal yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan Modul Nusantara. Penyusunan jadwal kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen pendamping dan mahasiswa, agar pelaksanaan kegiatan kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial dapat berjalan seimbang dengan jadwal perkuliahan. Tahapan pemetaan potensi ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* yang diperkenalkan oleh Chambers (1994), yang menegaskan pentingnya menggali pengetahuan dan kondisi lokal secara langsung bersama pihak-pihak yang terlibat sebelum sebuah program dijalankan, sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan konteks dan kebutuhan setempat. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait dilakukan untuk menjamin kelancaran kegiatan, termasuk perizinan lokasi kunjungan, kesiapan narasumber, dan dukungan logistik.

2.2 Pelaksanaan Kegiatan

a. Kegiatan Kebhinekaan (8 kegiatan)

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kunjungan langsung ke tempat-tempat bersejarah, pusat budaya, komunitas adat, rumah ibadah lintas agama, dan destinasi kuliner lokal. Metode yang digunakan berupa observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh budaya, dokumentasi, serta diskusi kelompok. Metode observasi partisipatif ini mengacu pada konsep *participant observation* yang dirumuskan oleh Spradley (1980), yang menjelaskan bahwa pemahaman budaya secara utuh hanya dapat diperoleh apabila peneliti atau peserta program terlibat langsung dalam aktivitas sosial kelompok yang diamati, bukan sekadar mengamati dari luar. Prinsip ini juga sejalan dengan teori kontak antarkelompok dari Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi langsung dan setara antarindividu dari latar belakang budaya berbeda dapat menumbuhkan sikap saling menghargai. Mahasiswa diajak aktif berinteraksi dan merasakan langsung keragaman budaya di Jawa Tengah.

b. Kegiatan Refleksi (5 kegiatan)

Refleksi dilakukan secara berkala, baik setelah kegiatan kebhinekaan maupun sebagai sesi mandiri. Kegiatan ini difasilitasi dalam bentuk diskusi kelompok terfokus (FGD), penulisan jurnal reflektif di laman web PMM, serta presentasi pengalaman oleh mahasiswa. Metode FGD yang digunakan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Krueger dan Casey (2015), yang menekankan pentingnya moderator sebagai fasilitator diskusi agar setiap peserta dapat menyampaikan pandangan secara terbuka dalam suasana kelompok yang setara. Adapun proses penulisan jurnal reflektif merujuk pada siklus refleksi (*reflective cycle*) yang dikemukakan oleh

Gibbs (1988), yang terdiri atas tahap deskripsi pengalaman, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, hingga rencana tindak lanjut, sehingga pengalaman mahasiswa tidak berhenti sebagai kesan permukaan, melainkan diproses menjadi pembelajaran yang bermakna. Hasbi (2025) dalam kajiannya terhadap Modul Nusantara juga menegaskan bahwa kegiatan refleksi berfungsi menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan potensi daerah yang telah mereka alami. Pendamping berperan sebagai fasilitator untuk menggali pemahaman, sikap, dan perasaan mahasiswa terhadap pengalaman yang telah mereka alami.

c. Kegiatan Inspirasi (2 kegiatan)

Mahasiswa diikutsertakan dalam sesi inspiratif bersama tokoh lokal yang sukses berkontribusi dalam bidang sosial, budaya, maupun teknologi. Metode pelaksanaan berupa diskusi interaktif dan studi lapangan. Pendekatan ini berpijak pada teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan, sikap, maupun motivasi baru melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan figur yang dianggap kompeten atau berhasil (*modeling*), tanpa harus mengalami sendiri proses tersebut secara langsung. Melalui interaksi dengan tokoh inspiratif daerah, mahasiswa diharapkan dapat mengadaptasi nilai-nilai ketekunan, kepemimpinan, dan kepekaan sosial ke dalam kehidupan mereka sendiri.

d. Kegiatan Kontribusi Sosial (1 kegiatan)

Kegiatan ini dirancang sebagai puncak keterlibatan sosial mahasiswa. Bentuk kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, seperti aksi kebersihan lingkungan, edukasi digital, atau pelatihan keterampilan sederhana. Metode ini mengacu pada konsep *service-learning* yang dikembangkan oleh Furco (1996), yang memandang kegiatan pelayanan kepada masyarakat sebagai proses pembelajaran timbal balik, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman dan keterampilan baru sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang dilayani. Sitorus dkk. (2023) dalam penelitiannya terhadap pelaksanaan kontribusi sosial PMM menemukan bahwa kegiatan semacam ini efektif menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa sekaligus memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Mahasiswa merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara langsung dengan pendampingan dari dosen pendamping.

2.3 Monitoring dan Evaluasi

Setiap kegiatan didokumentasikan dan dilaporkan secara berkala. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung oleh dosen pendamping, serta umpan balik dari mahasiswa dan mitra kegiatan. Proses evaluasi ini mengacu pada model evaluasi empat tingkat (*four-level training evaluation model*) yang dikembangkan oleh Kirkpatrick (1996), yang mencakup evaluasi reaksi peserta, pembelajaran yang diperoleh, perubahan perilaku, dan dampak akhir dari suatu program. Evaluasi akhir dilaksanakan untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pemahaman kebhinekaan, kemampuan refleksi, semangat inspirasi, dan nilai kontribusi sosial mahasiswa

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Selama satu semester pelaksanaan program pada tahun 2024, kelompok Shankara berhasil menyelesaikan 16 aktivitas Modul Nusantara yang terdiri atas 8 kegiatan kebhinekaan, 5 kegiatan refleksi, 2 kegiatan inspirasi, dan 1 kegiatan kontribusi sosial, sebagaimana dipersyaratkan dalam pedoman resmi program (Kemendikbudristek, 2024). Rangkaian kegiatan dilaksanakan di berbagai wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, mulai dari kawasan Semarang, Ambarawa, Bandungan, Dieng, hingga Jepara, dengan mengombinasikan unsur sejarah, budaya, dan keagamaan. Hasil pelaksanaan tiap kelompok kegiatan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Kebhinekaan

Kedelapan kegiatan kebhinekaan diarahkan pada pengenalan langsung terhadap keragaman sejarah, budaya, dan keagamaan di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Kunjungan ke Candi Gedong Songo dan Museum Kereta Api Ambarawa memperkenalkan mahasiswa pada jejak sejarah masa Hindu klasik dan masa kolonial, sedangkan kunjungan ke Taman Bunga New Celosia menjadi

sarana pengenalan pariwisata berbasis budaya agraris masyarakat dataran tinggi Bandungan. Kunjungan ke Goa Maria Kerep memberikan pengalaman langsung terhadap praktik keagamaan Katolik sebagai bagian dari kekayaan spiritual bangsa, sementara Lawang Sewu dan Semarang Night Carnival memperkenalkan warisan arsitektur kolonial sekaligus seni pertunjukan rakyat kontemporer Kota Semarang. Adapun Sendratari Candi Prambanan memberikan pengalaman estetika seni tari klasik Jawa, dan Lava Jeep Tour Merapi mengenalkan mahasiswa pada kearifan masyarakat lereng gunung berapi dalam beradaptasi dengan risiko bencana.

Secara teoretis, rangkaian kegiatan ini merupakan penerapan konkret dari teori kontak antarkelompok (*intergroup contact theory*) yang dikemukakan oleh Allport (1954), yang menegaskan bahwa kontak langsung dan setara dengan objek serta pelaku budaya yang berbeda dapat mengurangi jarak psikologis dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarmahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Pengalaman kunjungan lintas situs sejarah, budaya, dan agama ini juga mencerminkan tahapan awal model perkembangan sensitivitas antarbudaya dari Bennett (1993), yaitu peralihan dari sikap etnosentris menuju penerimaan (*acceptance*) terhadap perbedaan, yang terbentuk melalui akumulasi paparan pengalaman budaya secara berulang. Metode observasi partisipatif yang diterapkan selama kunjungan ini sejalan dengan prinsip *participant observation* dari Spradley (1980), yang menekankan bahwa pemahaman budaya yang mendalam hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan langsung, bukan sekadar pengamatan pasif dari luar.

3.2 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan sebanyak lima kali dengan tema yang berbeda pada setiap sesinya. Refleksi 1 dilakukan dalam bentuk presentasi budaya di ruang kelas sebagai forum awal bagi mahasiswa untuk saling mengenalkan latar belakang budaya masing-masing. Refleksi 2 dilaksanakan di Ngrembel Asri melalui rangkaian permainan kerja sama tim (*outbound*), yang dirancang untuk melatih koordinasi dan kekompakan antaranggota kelompok yang berasal dari daerah berbeda. Refleksi 3 bertema keagamaan dilaksanakan di Bukit Sikunir Dieng, sedangkan Refleksi 4 bertema kesejarahan dilaksanakan di Dieng Plateau Theater yang menyajikan narasi sejarah kebencanaan dan kehidupan masyarakat dataran tinggi Dieng. Refleksi 5 membahas peran pemuda dalam menggerakkan roda ekonomi lokal, dilaksanakan di Pulau Panjang, Jepara.

Proses refleksi ini secara konsisten mengikuti siklus refleksi (*reflective cycle*) Gibbs (1988), yang membimbing mahasiswa melalui tahap deskripsi pengalaman, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, hingga rencana tindak lanjut, sehingga pengalaman lapangan tidak berhenti sebagai kesan sesaat, melainkan diolah menjadi pemahaman yang lebih mendalam. Secara khusus, kegiatan permainan kerja sama tim di Ngrembel Asri dapat dijelaskan melalui teori tahapan perkembangan kelompok (*stages of group development*) dari Tuckman (1965), yang menguraikan bahwa kelompok baru akan melalui tahap *forming*, *storming*, *norming*, hingga *performing* sebelum dapat bekerja sama secara efektif; permainan kerja sama tim mempercepat proses tersebut dengan menciptakan situasi yang menuntut komunikasi dan kepercayaan antaranggota secara langsung. Adapun refleksi mengenai peran pemuda dalam roda ekonomi di Pulau Panjang relevan dengan konsep modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Putnam (1995), yang menjelaskan bahwa jaringan hubungan sosial, kepercayaan, dan partisipasi aktif generasi muda merupakan sumber daya penting bagi keberlanjutan ekonomi suatu komunitas.

3.3 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Inspirasi

Kegiatan inspirasi pertama dilaksanakan melalui kunjungan dan diskusi bersama pelaku usaha Roti Ropi Klaten, yang membagikan pengalaman merintis usaha kuliner lokal hingga berkembang menjadi usaha yang dikenal luas. Kegiatan inspirasi kedua dilaksanakan di sentra Tenun Trosro, Jepara, tempat mahasiswa berdialog langsung dengan pengrajin tenun ikat mengenai proses produksi, filosofi motif, serta tantangan mempertahankan usaha kerajinan tradisional di tengah persaingan produk tekstil modern.

Kedua kegiatan ini dapat dimaknai melalui teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh nilai, motivasi, dan keterampilan baru melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan figur yang dianggap berhasil (*modeling*), tanpa harus mengalami sendiri seluruh proses perjuangan tersebut. Sejalan dengan itu,

teori motivasi berprestasi (*need for achievement*) dari McClelland (1961) turut menjelaskan bahwa interaksi dengan wirausahawan lokal yang tekun dapat menumbuhkan orientasi berprestasi pada diri mahasiswa, khususnya keberanian mengambil risiko dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Temuan Kustanti (2022) dalam kajiannya terhadap pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Jepara turut memperkuat relevansi kegiatan ini, karena menunjukkan bahwa sektor kerajinan seperti tenun memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah dan membutuhkan regenerasi pelaku usaha muda. Indaryani dan Sumekar (2020) dalam pendampingan pengabdian kepada pengrajin Tenun Troso juga menegaskan bahwa keberlanjutan usaha tenun tradisional sangat bergantung pada transfer pengetahuan lintas generasi, sehingga kunjungan mahasiswa pertukaran turut berkontribusi memperluas jejaring pengenalan produk lokal tersebut kepada generasi muda dari luar daerah.

3.4 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Kontribusi Sosial

Kegiatan kontribusi sosial sebagai puncak rangkaian Modul Nusantara dilaksanakan di Ekowisata Kalitalang, Klaten, sebuah kawasan wisata alam di lereng Gunung Merapi yang dikelola secara swadaya oleh kelompok sadar wisata setempat. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat, sejalan dengan kebutuhan pengembangan kawasan tersebut sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan.

Kegiatan ini merupakan penerapan konsep *service-learning* dari Furco (1996), yang memandang kegiatan pelayanan kepada masyarakat sebagai proses pembelajaran timbal balik: mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam pemberdayaan masyarakat, sementara masyarakat memperoleh manfaat konkret dari kontribusi tersebut. Relevansi lokasi ini diperkuat oleh penelitian Arbainah dkk. (2025), yang melaporkan bahwa tim pengabdian dari Politeknik Negeri Semarang telah melaksanakan pendampingan tata kelola Ekowisata Kalitalang, termasuk pemetaan tata letak area *camping ground* dan penerapan sistem pemesanan digital, sehingga kegiatan kontribusi sosial mahasiswa Shankara dapat dipandang sebagai kelanjutan dari upaya pemberdayaan yang telah dirintis sebelumnya. Sementara itu, Muhammad dan Widarjono (2023) menemukan bahwa pengembangan ekowisata Kalitalang di Desa Balerante memberikan dampak sosial-ekonomi positif bagi masyarakat sekitar, antara lain melalui pembukaan peluang usaha mikro kecil menengah (UMKM) lokal, penguatan infrastruktur desa, serta pelestarian lingkungan lereng Merapi. Temuan tersebut menegaskan bahwa kontribusi sosial mahasiswa PMM tidak berdiri sendiri, melainkan bersinggungan dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan 16 aktivitas Modul Nusantara kelompok Shankara menunjukkan bahwa keempat kategori kegiatan—kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial—saling melengkapi dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya, sejarah, dan agama Indonesia. Merujuk pada teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (1979), interaksi intensif antarmahasiswa dari berbagai daerah asal selama satu semester berpotensi melebur batas kategori sosial "kelompok asal" dan "kelompok tujuan" menjadi identitas bersama sebagai sesama mahasiswa Indonesia. Pola ini konsisten dengan pergeseran sikap dari tahap etnosentris menuju etnorelatif sebagaimana dijelaskan Bennett (1993), yang tercermin dari meningkatnya penerimaan mahasiswa terhadap perbedaan budaya, keyakinan, dan kebiasaan lokal sepanjang rangkaian kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang terstruktur dan berbasis pengalaman langsung menjadi faktor kunci keberhasilan pencapaian tujuan Modul Nusantara pada kelompok Shankara.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pendampingan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) kelompok Shankara di Politeknik Negeri Semarang tahun 2024, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. **Ketercapaian Aktivitas Modul Nusantara:** Program pendampingan Shankara Polines berhasil merealisasikan seluruh target 16 aktivitas Modul Nusantara secara terstruktur dan

sistematis, yang terbagi ke dalam 8 kegiatan kebhinekaan, 5 kegiatan refleksi, 2 kegiatan inspirasi, dan 1 kegiatan kontribusi sosial.

- b. **Sinergi Pembentukan Karakter Kebangsaan:** Keempat kategori kegiatan Modul Nusantara terbukti saling melengkapi. Kunjungan kebhinekaan dan sesi inspirasi memperluas cakrawala budaya serta memotivasi pengembangan diri; kegiatan refleksi berbasis siklus Gibbs mengendapkan pengalaman menjadi nilai-nilai hidup; sedangkan kontribusi sosial berbasis *service-learning* menyalurkan kepedulian mahasiswa secara nyata kepada masyarakat.
- c. **Efektivitas Pendampingan Terstruktur:** Pendampingan yang terencana dan partisipatif berperan kunci dalam mempercepat adaptasi sosial-budaya mahasiswa. Interaksi intensif selama satu semester terbukti mereduksi prasangka, menggeser cara pandang mahasiswa dari etnosentris menuju etnorelatif, serta melebur sekat-sekat kedaerahan (*in-group* dan *out-group*) menjadi identitas bersama sebagai bangsa Indonesia.

4.2 Saran

- a. **Bagi Perguruan Tinggi Penerima dan Pengelola Program:**

Memperkuat dan memperluas jaringan kemitraan strategis dengan komunitas lokal, pengrajin tradisional, dan pengelola destinasi berbasis masyarakat agar kegiatan kontribusi sosial dan kebhinekaan memiliki dampak pemberdayaan yang lebih berkelanjutan (*sustainable*).

- b. **Bagi Dosen Pendamping Lapangan (DPL) dan Fasilitator:**

Mengoptimalkan instrumen pendampingan berkala, khususnya pada sesi refleksi dan penulisan jurnal harian, guna memantau dinamika psikologis serta proses penyesuaian diri mahasiswa secara lebih mendalam dan responsif.

- c. **Bagi Tim Pengabdian / Penelitian Selanjutnya:**

Disarankan untuk melakukan studi evaluasi dampak jangka panjang (*longitudinal impact assessment*) untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai toleransi, kepemimpinan, dan wawasan kebangsaan yang diperoleh selama PMM tetap terinternalisasi setelah mahasiswa kembali ke perguruan tinggi asalnya.

REFERENCES

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Andrian, D., Titisari, P., Hidayat, F., & Septiawan, A. (2022). Efektivitas program MBKM dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa pasca kampus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7403–7414. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4097>
- Arbainah, S., Hendrawanto, Y., Sapta, A. E., & Sam'ani, S. (2025). Pendampingan tata kelola Ekowisata Kalitalang melalui pemetaan tata letak camping ground dan penerapan pemesanan digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 4258–4267. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6796>
- Aulia, F., Lasmawan, I. W., & Sudiarta, I. G. P. (2023). Analisis Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sebagai implementasi Kurikulum Merdeka terhadap self awareness mahasiswa Universitas Hamzanwadi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1833–1837. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1400>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience* (2nd ed., pp. 21–71). Intercultural Press.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. In B. Taylor & Corporation for National Service (Eds.), *Expanding boundaries: Serving and learning* (pp. 2–6). Corporation for National Service.
- Gibbs, G. (1988). *Learning by doing: A guide to teaching and learning methods*. Further Education Unit, Oxford Polytechnic.
- Hasbi, N. (2025). Kegiatan refleksi Modul Nusantara mahasiswa pertukaran kampus merdeka angkatan 4 Universitas Mataram: Memahami keberagaman budaya, agama, dan potensi daerah melalui

- pengalaman di lapangan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2), 449–453.
<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.11407>
- Indaryani, M., & Sumekar, K. (2020). Pendampingan pengabdian kepada masyarakat bagi pengrajin Tenun Troso di Kabupaten Jepara. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 65–71.
- Kemendikbudristek. (2024). *Buku panduan Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Kirkpatrick, D. L. (1996). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kustanti, R. (2022). Pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 246–252.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Van Nostrand.
- Muhammad, A., & Widarjono, A. (2023). Implikasi pengembangan ekowisata Kalitalang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. *Media Wisata*, 21(2).
- Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78.
<https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Sitorus, P. J., Wulan, E. P. S., Marpaung, S., Siagian, H. S., & Siregar, S. M. U. (2023). Kontribusi sosial Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam penanaman 1000 bibit mangrove di Pantai Labuhan Kabupaten Bangkalan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2491–2499.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.585>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399.
<https://doi.org/10.1037/h0022100>